Jurnal Agri Sains Vol, 2 No.01 Juni (2018)

# ANALISIS POTENSI DAERAH UNTUK MENGEMBANGKAN WILAYAH DI KOTA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI MENGGUNAKAN TEORI PUSAT PERTUMBUHAN

#### Haris Susanto, Meli Sasmi, A. Haitami

Universitas Islam Kuantan Singingi

susanto.haris79@yahoo.com, melisasmi2011@gmail.com

#### Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daerah/kecamatan mana yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya di wilayah se Kuantan Singingi dan mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh masing-masing daerah/kecamatan di wilayah Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Juni sampai September 2017. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis data sekunder. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode pengamatan tahun 2014 - 2016. Data yang diperlukan adalah data PDRB (berdasarkan harga konstan), PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan jarak antar wilayah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis gravitasi dan model interaksi ruang dan analisis Location Quotient (LQ). Hasil dari analisis Klassen Typologi dengan pendekatan sektoral, menunjukkan bahwa sektor pertanian tanaman perkebunan khusunya karet dan kelapa sawit menduduki kuadran II yaitu sektor maju tapi tertekan. Selain itu, sektor ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi belum ada yang berada di kuadran I yaitu maju dan tumbuh cepat tapi masih banyak berada pada kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan perekonomian yaitu tanaman karet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang (1,77) dan Kecamatan Gunung Toar (1,76) serta Kecamatan Singingi (1,66) serta tanaman kelapa sawit juga cukup potensial di Kabupaten Kuantan Singingi karena memiliki nilai LQ lebih dari satu (LQ > 1, khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik, Pucuk Rantau, Singingi Hilir dan Benai. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi

Key word: Potensi, pertumbuhan, pengembangan wilayah

#### I. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penekanan pembangunan pada sektor modern perkotaan telah terbukti meningkatkan pertumbuhan di sektor dan lokasi yang hanya memiliki tingkat produktifitas tinggi. Laju pertumbuhan investasi dan akumulasi modal hanya terpusat di sektor modern tersebut. Konsep menginspirasikan tersebut terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan di perkotaan. Diharapkan dengan terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan tersebut akan terjadi proses penetesan pembangunan ke daerah-daerah belakang dan pemerataan akan terjadi secara "otomatis" dari kutubpertumbuhan ke daerah belakang tersebut. Namun pada kenyataannya penetesan pembangunan itu tidak terjadi, dan terjadi adalah pengurasan sumberdaya yang dimiliki daerah oleh pusat secara besar-besaran. Paradigma pembangunan yang *urban* biased tersebut telah menimbulkan berbagai persoalan seperti terjadinya urbanisasi yang berlebihan (over urbanization) karena akumulasi kapital yang berada di perkotaan. Urbanisasi yang berlebihan tersebut pada akhimya menimbulkan berbagai persoalan di kota dan yang terjadi bukan lagi economies of scale (economies of agglomeration) namun justru diseconomies of scale. Kotakota besar tumbuh dengan cepat sebagai pusat pertumbuhan wilayah yang sering mengabaikan fungsinya untuk memberikan pelayanan kepada daerah terbelakang.

Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu negara perlu memilih

lebih satu atau pusat-pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi paling kuat. Apabila region ini kuat maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi region-region lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (trickle down effect) yaitu adanya pertumbuhan di region yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di region yang lemah atau mungkin region yang lemah menghasilkan produk yang komplementer dengan sifatnya produk region yang kuat.

Mengembangkan wilayah di Kuantan Kabupaten Kota Teluk Kuantan Singingi dengan pusat pertumbuhan menekankan wilayah utama dengan maksud agar pertumbuhan tersebut dapat menimbulkan dampak pertumbuhan bagi daerah-daerah di sekitarnya. Disamping itu dapat pula dikaji hubungan timbal balik antara Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dengan daerah-daerah di sekitarnya. Diharapkan pertumbuhan yang pesat di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dapat menetes ke bawah (trickle down effect) dan menyebar ke daerahdaerah sekitarnya.

Pengembangan wilayah di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dengan pendekatan pusat pertumbuhan tepat digunakan mengurangi ketimpanganketimpangan pertumbuhan antara wilayah karena sumberdaya yang tidak merata di masing-masing daerah. Untuk dapat tumbuh secara cepat maka wilayah Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi perlu menentukan hubungan pusat-daerah yang memiliki potensi paling kuat sehingga yang



diharapkan dapat memicu pertumbuhan di daerah-daerah lain lemah. Untuk itu perlu dianalisis wilayah di mana Kabupaten Kuantan Singingi yang berpotensi kuat dalam pengembangannya dan potensi apa memungkinkan vang untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Dimana pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan impas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar atau daerah dibelakangnya (hinterland), melalui pembudayaan sektor atau subsektor basis sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah.

Dalam konteks pembangunan spasial, terjadi urban bias yang cenderung mendahulukan pertumbuhan ekonomi melalui kutub-kutub pertumbuhan yang diharapkan dapat menimbulkan efek penetesan (trickle down effect) ke wilayah *hinterland*-nya. Ternvata *net-effect-*nya menimbulkan pengurasan besar (massive backwash effect). Dengan perkataan lain, dalam konteks ekonomi telah terjadi transfer sumberdaya dari wilayah perdesaan ke kawasan perkotaan secara besar-besaran. Walaupun kawasan perkotaan juga berperan penting dalam mensuplai barangbarang dan pelayanan untuk pertumbuhan dan produktifitas pertanian.

Melihat kondisi yang demikian, masyarakat perdesaan secara rasional mulai melakukan migrasi ke wilayah perkotaan, yang semakin lama semakin deras (*speed* up proccesses), meskipun tidak ada

bahwa mereka iaminan akan mendapatkan pekerjaan, tetapi bagi mereka kehidupan di kota lebih memberikan harapan untuk menambah penghasilan. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan persoalanpersoalan terhadap masyarakat perkotaan, kawasan antara timbulnya pemukiman kumuh dan rumah liar, masalah kemacetan, keadaan sanitasi dan air bersih yang buruk. menurunnya kesehatan masyarakat dan pada gilirannya akan menurunkan produktifitas masyarakat di kawasan perkotaan.

Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan obyek penelitian ini berdasarkan letaknya memiliki lokasi yang strategis. Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi terletak transportasi regional pada jalur utama Riau dan Sumatera Barat dan Kabupaten Indragiri Hulu vaitu antara Kota Pekanbaru dan Kota Rengat serta jalur lintas barat ke Sumatera Barat, dimana daerah tersebut telah berkembang, terutama Kota Pekanbaru dan Sumatera Barat yang menjadi kawasan andalan bagi daerah sekitarnya. Kondisi memungkinkan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki keuntungan sebagai berikut;

- Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi akan berperan sebagai kota transit bagi para pelaku perjalanan antara Pekanbaru dan Rengat serta Sumbar. Dengan demikian akan mendorong perkembangan sektor perdagangan dan jasa terutama dalam distribusi produk dan potensi lokal.
- Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi berperan

sebagai terminal (pusat) perdagangan hasil pertanian bagi daerah sekitarnya, penyedia alatalat dan input bagi kegiatan pertanian, serta sebagai pusat industri pengolahan pertanian. Peran ini didukung oleh keberadaan wilayah sekitar yang sangat potensial bagi pengembangan pertanian, tanaman pangan, buah, sayuran, dan hasil kebun lainnya.

Selain itu Kabupaten Kuantan Singingi berimpit pada kawasan pusat pengembangan di Provinsi Riau, kebijakan pada wilayahwilayah tersebut akan membuka besar bagi peluang Kuanta Singingi untuk lebih berkembang. Terutama bagi sektor -sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri dan pariwisata.

Hasil pertanian Kabupaten Kuantan Singingi tujuan pemasarannya juga paling dominan adalah wilayah Pekanbaru. Namun penyebaran kawasan disisi lain industri di Kuantan Singingi tidak sehingga perkembangan merata. wilayah kurang cepat. Sedangkan perdagangan dan jasa juga tidak menyebar, yang menyebabkan sektor perdagangan kurang berkembang. Di sisi lain Kuantan Singingi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, pemanfaatannya kurang maksimal.

Sehubungan dengan hal ini perlu dipelajari bagaimana sebenarnya potensi daerah dalam prospeknya untuk pengembangan suatu wilayah. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul "Analisis Potensi Daerah Untuk Mengembangkan Wilayah Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan"

#### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat bahwa Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki letak yang strategis yaitu berada pada jalur lintas timur dana lintas barat, selain dekat dengan juga perdagangan dan pusat pemerintahan Provinsi Riau yang berada di Kota Pekanbaru, adalah merupakan suatu keunggulan bagi Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi guna lebih mampu memanfaatkan letak yang strategis guna mendorong pembangunan ekonominya. Namun disisi lain pembangunan ekonomi Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi masih tersendat oleh beberapa masalah, diantaranya adalah penyebaran kawasan industri di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Singingi tidak Kuantan merata. sehingga perkembangan antar wilayah kurang cepat. Sedangkan perdagangan dan jasa juga tidak menyebar, yang menyebabkan sektor perdagangan kurang berkembang.

Di sisi lain Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, pemanfaatannya kurang maksimal. Keadaan ini merupakan masalah yang penting bagi Kuantan Singingi.

Pemerataan pembangunan wilayah perlu memperhatikan masalah potensi yang ada di wilayah tersebut mengingat potensi sumberdaya yang ada di masingmasing daerah tidak sama. Oleh karena itu agar perkembangan



wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dapat tumbuh secara cepat maka 1) perlu dikaji daerah/kecamatan mana yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya di wilayah se Kuantan Singingi dan 2) potensi apa yang dimiliki oleh masing-masing daerah/kecamatan di wilayah Kuantan Singingi ?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan permasalahan dan latar belakang, kemudian dirumuskan beberapa tujuan seperti di bawah ini :

- Untuk mengkaji daerah/kecamatan mana yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya di wilayah se Kuantan Singingi.
- Untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh masing-masing daerah/kecamatan di wilayah Kuantan Singingi.

# 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi prospek dan peranan potensi daerah untuk mengembangkan wilayah menggunakan teori pusat pertumbuhan.

# 1.5. Ruang Lingkup Kajian

Dalam penelitian ini yang menjadi kajian adalah mengenai pendapatan asli daerah disetiap kecamatan, namun dalam penelitian ini yang menjadi pusat kajian adalah pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian saja dan tidak memasukan pendapatan dari sektor non pertanian.

#### II. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sekunder. metode analisis data Penelitian ini mengambil obyek penelitian daerah-daerah tingkat kecamatan Kuantan Singingi untuk menentukan interaksi yang paling kuat antar pusat kota Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan dengan daerah-daerah Singingi) sekitarnya. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang dimulai dari bulan Juni sampai bulan September 2017.

# 3.2. Pengumpulan dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah sekunder dengan periode pengamatan tahun 2014 - 2016. Data yang diperlukan adalah data PDRB (berdasarkan harga konstan), PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan jarak antar wilayah. Data tersebut selaniutnya dianalisis dengan melakukan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif yaitu penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel-tabel untuk dianalisis, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang diperoleh dianalisis menggunakan dengan model Location Quotient (LQ)

#### 3.3. Konsep Operasional

1. Potensi Ekonomi merupakan kemampuan ekonomi yang dimiliki daerah yang mungkin atau layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi

- sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.
- 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.
- 3. Pertumbuhan Ekonomi merupakan pertumbuhan yang dimaksudkan adalah pertumbuhan PDRB rata-rata sejak tahun 2014–2016.
- 4. Pendapatan Perkapita merupakan perkiraan pendapatan perorangan yang dihasilkan **PDRB** dari pertahun dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun atau dengan kata lain pendapatan perkapita merupakan hasil pendapatan regional bagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.
- 5. Sektor basis adalah sektor menjadi yang tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai kompetitif keuntungan (Competitive *Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya

- yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*.
- 6. Location Quotient (LQ), yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional

#### 3.3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah: 1. Analisis gravitasi dan model interaksi ruang.

Analisis ini digunakan untuk mencari wilayah mana di Kuantan Singingi yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya desa-kota interaksi antara menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan.

Adapun rumus untuk menghitung interaksi dalam hubungan desakota adalah (Suwarjoko,1994)

 $I_{1,2} = a (W_1 P_1) (W_2 P_2) / J_{12}^b$ 

Keterangan:

I1,2: Interaksi dalam wilayah 1 dan 2

W1 : Pendapatan perkapita wilayah 1

W2 : Pendapatan perkapita wilayah 2

P1: Jumlah penduduk wilayah 1

P2: Jumlah penduduk wilayah 2 J1,2: Jarak antara wilayah 1 dan

2 (dalam meter) a : konstanta yang nilainya 1

b : konstanta yang nilainya 2.

2. Analisis Location Quotient (LQ)



Pendekatan LQ merupakan analisis suatu teknik yang menentukan dimaksudkan untuk potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktifitas ekonomi utama untuk menentukan sektor unggulan yaitu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri daerah lain. Model dan vang digunakan dalam penelitian Kadariah adalah model analisis (1979).Dengan persamaannya sebagai berikut:

LQ = vi/vt : Vi/Vt Keterangan :

vi = Pendapatan sektor tertentu pada suatu daerah.

vt = Total pendapatan daerah tersebut.

Vi = pendapatan sektor sejenis secara regional atau nasional

Vt = total pendapatan regional atau nasional.

Berdasarkan formulasi di atas maka apabila

- a. LQ >1 berarti daerah mempunyai basis pada sektor tersebut dan ada kelebihan hasil yang dapat dipasarkan ke daerah lain.
- b. LQ = 1 berarti hasil sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan.
- c. LQ < 1 berarti daerah tidak mempunyai basis pada sektor tersebut dan ada kekekurangan hasil yang dibeli dari daerah lain

### BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

# 3.1. Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi

Struktur perekonomian suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Makin besar nilai tambah vang diraih oleh suatu sektor maka semakin besar peranan dalam perekonomian daerah tersebut. Berdasarkan distribusi persentase PDRB atas harga berlaku menurut usaha. maka sektor lapangan pertanian merupakan sektor yang dominan memberikan paling kontribusi kepada PDRB Kuantan Singingi.

Besarnya kontribusi masingmasing sektor terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 1 peranan dalam penciptaan nilai terbesar tambah yang diberikan oleh sektor pertanian, yakni sebesar 49,61 pada 2016, walaupun sedikit tahun mengalami peningkatan sebesar 0,13 persen dari tahun 2015. Untuk mempertahankan nilai pendapatan, pemerintah daerah kabupaten berupaya membuat kebijakan yang memberikan perhatian kepada sektor-sektor memberikan yang kontribusi kepada peningkatan perekonomian daerah.

Kontribusi kedua terbanyak adalah dari sektor industri pengolahan, dengan arah peranan yang terus meningkat dari 1,50 persen menjadi 27,45 persen pada tahun 2016, dan mengalami penurunan sebesar 24,27 persen pada tahun 2015. Begitu juga sektor pertambangan dan penggalian yang

menduduki peringkat ketiga menunjukkan tingkat pertumbuhan selalu menurun dari tahun ke tahun yaitu dari 9,54 persen pada tahun 2014 menurun menjadi 5,63 persen pada tahun 2015 dan 5,05 persen pada tahun 2016. Kemudian diikuti oleh sektor konstruksi yang selalu meningkat dari tahun ketahun dari

7,21 pada tahun 2014 menjadi 7,68 pada tahun 2016. Selanjutnya sektor lain terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi, hanya berkisar 0,00 - 3,96 persen dengan titik terendah terjadi pada sektor jasa perusahaan dan tertinggi sektor perdagangan.

Tabel 1. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014-2016 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016
1	Pertanian	47,74	49,48	49,61
2	Pertambangan dan	9,54	5,63	5,05
	penggalian	,	·	,
3	Industri pengolahan	25,77	1,50	27,45
4	Listrik dan gas	0,02	0,03	0,04
5	Pengadaan air,	0,02	0,02	0,02
	pengelolaan sampah,			
	limpah dan daur ulang			
6	Konstruksi	7,21	7,66	7,68
7	Perdagangan, reparasi	3,77	3,94	3,96
	motor dan mobil			2.15
8	Transportasi dan	0,43	0,49	0,49
	pergudangan	0.20	0.22	0.22
9	Penyediaan akomodasi	0,20	0,22	0,23
10	dan makan minum	0.25	0.20	0.27
10	Informasi dan	0,35	0,38	0,37
11	komunikasi Jasa keuangan dan	0.66	0.61	0.50
11	Jasa keuangan dan asuransi	0,66	0,61	0,59
12	Real estate	0,67	0,76	0,75
13	Jasa perusahaan	0,00	0,00	0,00
14	Administrasi	2,52	2,63	2,50
14	pemerintahan,	2,32	2,03	2,30
	pertahanan dan			
	jaminan sosial wajib			
15	Jasa pendidikan	0,54	0,61	0,61
16	Jasa kesehatan dan	0,16	0,19	0,18
	kegiatan sosial	•	,	ŕ
17	Jasa lainnya	0,40	0,47	0,47
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Kuansing dalam Angka Tahun 2017



# 3.2. Identifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten **Kuantan Singingi**

dan kontribusi PDRB masing-masing sektor kabupaten/kota yang dibandingkan pertumbuhan dengan sektor diklasifikasi provinsi ke dalam

Pengamatan pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan sektoral kabupaten/kota melalui penggabungan secara sistematis terhadap laju pertumbuhan PDRB kategori menurut Klassen Typologi. Setelah dianalisis, rata-rata pertumbuhan untuk tingkat provinsi pada periode 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB dan Kontribusi PDRB Kabupaten Kuantan Singingi (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Kontribusi PDRB	
1 0	PDRB Rata-rata (%)		Rata-rata (%)	
	Riau	Kuantan	Riau	Kuantan
		Singingi		Singingi
Pertanian, kehutanan dan	3,52	3,36	38,22	48,94
perikanan				
Pertambangan dan penggalian	-5,47	-16,60	1,08	6,74
Industri pengolahan	4,62	5,99	31,35	26,70
Listrik dan gas	10,87	20,90	0,37	0,03
Pengadaan air, pengelolaan	1,01	0,90	-	0,02
sampah, limbah dan daur ulang				
Konstruksi	6,59	3,96	4,44	7,52
Perdagangan besar dan eceran,	3,44	2,84	11,66	3,89
reparasi mobil dan motor				
Transportasi dan pergudangan	5,48	7,48	3,39	0,47
Penyediaan akomodasi dan	4,01	7,69	6,20	0,22
makan minum				
Informasi dan komunikasi	5,91	2,94	-	0,37
Jasa keuangan dan assuransi	3,64	0,23	3,28	0,62
Real estate	5,06	4,82	-	0,73
Jasa perusahaan	7,72	5,69	-	0
Administrasi pemerintahan,	1,87	2,19	-	2,55
pertahanan dan jaminan sosial				
Jasa pendidikan	4,31	4,71	-	0,59
Jasa kesehatan dan kegiatan	6,30	6,46	-	0,18
sosial				
Jasa lainnya	9,21	7,38	6,20	0,45

Berdasarkan Klassen Typologi pola pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh

cepat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor inilah yang sebaiknya mendapat perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi

untuk dikembangkan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai kinerja kontribusi ekonomi yang lebih besar daripada Provinsi Riau yaitu 48,94 persen terhadap PDRB Kabupaten Kuantan Singingi dengan rata-rata laju

pertumbuhan 3,36 persen. Klasifikasi pola pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi menurut *Klassen Typologi* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Daerah menurut Klassen Typology

Kontribusi		
(p)	$p_i > p$	$p_i < p$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah Maju dan	Daerah Maju tapi
	Tumbuh Cepat	tertekan
	- Tidak ada	<ol> <li>Pertanian,</li> </ol>
		Kehutanan dan
		perikanan.
		2. Pertambangan
		dan penggalian
		3. Konstruksi
$r_i < r$	Daerah Berkembang	Daerah Relatif
	Cepat	Tertinggal
	1. Industri	<ol> <li>Pengadaan air</li> </ol>
	pengolahan	2. Perdagangan
	2. Listrik dan gas	<ol><li>Informasi dan</li></ol>
	3. Penyediaan	komunikasi
	akomodasi dan	4. Jasa keuangan
	makan minum	
	4. Jasa	

Berdasarkan hasil pertumbuhan perbandingan laju PDRB dan kontribusi PDRB di masing-masing sektor, pertanian termasuk kuadran II yaitu sektor maju tetapi tertekan. Sektor pertanian mempunyai kinerja kontribusi ekonomi yang lebih besar daripada Provinsi Riau yaitu 48,94 persen kontribusi **PDRB** rata-rata Kabupaten Kuantan Singingi dan 38,22 persen untuk kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi

Riau. Sektor pertanian mempunyai kinerja laju pertumbuhan PDRB yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Provinsi Riau, yaitu sebesar 3,36 persen untuk Kabupaten Kuantan Singingi dan 3,52 persen untuk Provinsi Riau. Hal ini mengharuskan sektor pertanian berada pada kuadran II, yaitu sektor ini berkembang dengan pesat, tetapi tertekan karena dapat dikatakan sektor pertanian ini telah jenuh.



pertumbuhan Laju sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi sedikit mengalami peningkatan dari 0,70 persen di tahun 2015 menjadi 4,41 persen di tahun 2016, namun dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian masih di bawah rata-rata pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Riau. Apabila dilihat dari kontribusi PDRB di Kabupaten Kuantan Singingi, peranan yang terbesar dalam penciptaan nilai tambah pada perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi setiap tahunnva meskipun besarnya cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2014 berperan sebesar 47,74 persen, tahun 2015 berperan 49,48 persen dan terakhir tahun 2016 berperan sebesar 49,61 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi lebih besar daripada kontribusi sektor pertanian di Provinsi Riau. Karena laju pertumbuhan PDRB pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi yang lebih kecil dari pada di Provinsi Riau yang menjadikan sektor pertanian berada klasifikasi sektor yang maju tetapi tertekan. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan atau usaha yang mendukung dan mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi yang semakin menurun, agar sektor ini tidak tertekan dan tentunya dapat bersaing dengan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau. Dalam hal ini diperlukan kebijakan untuk mengembangkan sektor pertanian dengan berbagai cara untuk memodifikasi pertanian dengan sektor misalnya lain,

dilakukannya agoindustri, agrowisata, agribisnis dan lain-lain. Jika laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi dapat meningkat dan lebih besar daripada di Provinsi Riau, sektor ini dapat di jadikan sebagai sektor yang maju dan berkembang cepat dan tentunya dapat dijadikan sektor unggulan yang harus diprioritaskan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dilihat dari hasil analisis Klassen Typologi tidak ada satu sektor pun yang berada pada kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh pesat. Berdasarkan analisis ini belum ada sektor yang sedang booming. Hal ini karena tidak ada sektor yang mampu menunjukkan laju pertumbuhannya melebihi yang kontribusi dan laju pertumbuhan di Provinsi Riau. Namun, jika dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor yang hampir mendekati nilai laju pertumbuhan PDRB sektor di Provinsi Riau yaitu sektor Industri Dengan Pengolahan. adanya perkembangan terus menerus maka sektor ini bisa berada pada kuadran I yang menjadi sektor yang maju dan berkembang cepat.

Berdasarkan analisis Klassen Typologi ternyata masih banyak sektor ekonomi yang berada dalam kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Klassen *Typologi* menjelaskan bahwa sektor-sektor ini kurang berkembang, karena dilihat dari hasil analisis laju pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor ini di Kabupaten Kuantan Singingi lebih kecil daripada di Provinsi Riau. pembangunan Kebijakan terpusat pada sektor ini memiliki efek multiplier rendah dan sektor swasta yang kurang berkembang menjadi penyebab sektor-sektor tersebut tidak berkembang. Sektorsektor yang termasuk kategori ini sektor pengadaan yaitu air. perdagangan, informasi dan komunikasi dan jasa keuangan. Hal ini dapat dilihat dari kinerja laju pertumbuhan dan kontribusi sektorsektor tersebut di Kabupaten Singingi Kuantan lebih kecil daripada kinerja di Provinsi Riau.

# 3.3. Analisis Location Quotient

Alat analisis Location Quotient (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi (biasa disebut juga sebagai sektor basis)

di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan membandingkannya. Berdasarkan analisis LQ sebagaimana terlihat pada Tabel 4, yang khusus dilihat sektor pertanian tanaman perkebunan maka di Kabupaten Singingi Kuantan terdapat komoditi tanaman perkebunan yang berkontribusi besar terhadap memiliki penciptaan PDRB yang komparatif, keunggulan vaitu: komoditi karet dan kelapa sawit. Jika dilihat per kecamatan, maka keunggulan komparatif pada sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi sangat dipengaruhi oleh subsektor tanaman perkebunan, hal ini terlihat dari nilai LQ pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Kuantan Singingi

No	Kecamatan	LQ		
		Karet	Kakao	Kelapa Sawit
1	Kuantan Mudik	0,57	0,12	1,13
2	Hulu Kuantan	1,16	0,00	0,65
3	Gunung Toar	1,76	0,00	0,06
4	Pucuk Rantau	0,60	0,00	1,22
5	Singingi	1,66	0,00	0,15
6	Singingi Hilir	0,58	0,00	1,23
7	Kuantan Tengah	1,15	0,00	0,66
8	Sentajo Raya	0,87	0,00	0,95
9	Benai	0,71	0,01	1,10
10	Kuantan Hilir	0,92	0,00	0,89
11	Pangean	1,20	0,00	0,62
12	Logas Tanah Darat	0,93	0,00	0,89
13	Kuantan Hilir Seberang	1,77	0,00	0,04
14	Cerenti	1,10	0,03	0,69
15	Inuman	1,36	0,00	0,46

Tingginya nilai LQ pada subsektor tanaman karet di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang (1,77) dan Kecamatan Gunung Toar (1,76) serta Kecamatan Singingi (1,66) disebabkan oleh kontribusi subsektor ini dalam perekonomian kecamatan tersebut yang sangat dominan. Hal tersebut karena salah satu komoditi tanaman karet menjadi andalan di kecamatan-kecamatan tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Perkebunan diperoleh data



luas tanam karet pada tahun 2016 di Kabupaten Kuantan Singingi seluas 144.314,70 ha (Lampiran 6).

Selain komoditi tanaman karet, tanaman kelapa sawit juga potensial di Kabupaten cukup Kuantan Singingi karena memiliki nilai LQ lebih dari satu (LQ > 1, khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik, Pucuk Rantau, Singingi Hilir demikian Benai. Dengan keunggulan komparatif sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi disumbang oleh 2 sektor, yaitu tanaman karet dan kelapa sawit.

Secara umum tampak bahwa perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi masih bercirikan ekonomi tradisional dimana sektor pertanian menjadi andalan perekonomian lain, daerah. Di sisi belanja pemerintah tampaknya juga masih menjadi faktor dominan menggerakkan perekonomian daerah. Sinyal ini memberikan petunjuk pentingnya penelitian ini guna mengidentifikasi sektor/subsektor ekonomi potensial di Kabupaten Kuantan Singingi.

Suatu sektor ekonomi memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi jika pertumbuhan dan peranannya lebih dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor yang sama dalam perekonomian di Provinsi Kuantan Singingi. Adapun subsektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Kabupaten Kuantan Singingi hanya satu yaitu subsektor tanaman perkebunan. Keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi pada subsektor tanaman perkebunan ini tampak anomali, dimana sektor pertaniannya justru tidak memiliki kedua keunggulan secara bersamaan. Sektor pertanian di Kuantan Singingi memiliki spesialisasi, tetapi tidak punya daya saing.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun subsektor tanaman perkebunan memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi, namun keunggulannya masih kurang kuat untuk mendongkrak ketidakunggulan subsektor lainnya. Sehingga sektor pertanian masih belum memiliki daya saing secara sektoral.

Untuk itu kebijakan pembangunan wilayah dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi diprioritaskan pada dua sektor tersebut, karena kedua sektor ini sangat berperan penting dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, kedua sektor tersebut sebagai sektor basis juga diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan pendapatan Kabupaten wilayah Kuantan Singingi. Beberapa implikasi kebijakan dari setiap sektor adalah sebagai berikut: 1. Implikasi kebijakan dari sektor pertanian dapat diharapkan membantu masyarakat petani dengan adanya penyebaran perusahaan pertanian dan Penyuluh Praktek Lapang untuk dapat membantu masyarakat petani khususnya dalam pengelolaan lahan pertanian di setiap kecamatan. Peran mengelola swasta dalam hasil khususnya di bidang pertanian perkebunan agar dapat memberi bantuan kepada masyarakat dengan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. 2. Sektor pertanian dapat menghasilkan nilai tambah dan partisipasi masyarakat yang terus meningkat berkembang dilakukanya dengan

usaha pertanian yang berwawasan bisnis, dikembangkannya dengan agrowisata agribisnis dan Kabupaten Kuantan Singingi. Selain agroindustri juga sebagai subsistem agribisnis yang mempunyai potensi sebagai pendorong pasar yang lebih luas dan nilai tambah (value added) yang Mengembangkan sistem ketahanan pangan dan gizi melalui peningkatan ketersediaan komoditas dalam iumlah pangan memenuhi kebutuhan masyarakat dan kualitas yang baik. Selain itu, mengembangkan dengan perekonomian yang berorientasi global yang mampu bersaing dengan daerah lain dengan memprioritaskan produk-produk ungulan pertanian baik dari tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, serta kehutanan. Kebijakan lain yang bisa dilakukan misalnya dengan lebih meningkatkan teknologi intensifikasi pertanian dan diversifikasi pertanian.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

# 4.1. Kesimpulan

1. Hasil dari analisis Klassen Typologi dengan pendekatan sektoral, menunjukkan bahwa pertanian sektor tanaman perkebunan khusunya karet dan kelapa sawit menduduki kuadran II yaitu sektor maju tertekan. Selain sektor ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi belum ada yang berada di kuadran I yaitu maju dan tumbuh cepat tapi masih banyak berada pada kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal.

2. Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan perekonomian karet yaitu tanaman Kecamatan Kuantan Hilir Seberang (1,77)dan Kecamatan Gunung Toar Kecamatan (1.76)serta Singingi (1,66) serta tanaman kelapa sawit juga cukup potensial di Kabupaten Singingi karena Kuantan memiliki nilai LQ lebih dari satu (LO > 1, khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik, Pucuk Rantau, Singingi Hilir dan Benai. Hal menuniukkan bahwa sektorsektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 4.2.Saran

1. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi perlu perencanaan melakukan pembangunan daerah dengan bahan masukan dan implikasi kebijakan sebagai berikut: Menjadikan subsektor tanaman perkebunan sebagai subsektor ekonomi potensial di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai prioritas pembangunan ekonomi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pendapatan pemerataan Dengan masyarakat. tetap mengacu rencana pada strategis ada, yang Pemerintah Kabupaten



Kuatan Singingi harus tetap memacu dan kegiatan mengembangkan ekonomi lain secara lintas sektoral dan terintegrasi mengejar untuk ketertinggalan pembangunan dibanding daerah lainnya. Langkah dimaksud adalah melalui penciptaan "forward backward linkage dan linkage" atau saling berbagai keterkaitan antar kegiatan ekonomi, yang dapat menimbulkan multiplier positif. effect yang Pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, pasar, penyediaan sarana transportasi, informasi pasar serta jaminan keamanan bagi masyarakat berusaha merupakan simpul bagi keberhasilan kepastian pembangunan ekonomi masyarakat.

2. Sektor unggulan yang akan diprioritaskan untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pembangunan wilayah harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang untuk mendukung cukun aktivitas perekonomian dan mendukung yang perkembangan sektor unggulan tersebut. Beberapa sarana dan prasarana yang perkembangan mendukung sektor unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi, vaitu: pasar, koperasi, kelompok tani, penyuluh praktek lapang (PPL), perusahaan pertanian. Sebaiknya pembangunan sarana dan prasarana ditingkatkan di wilayah kecamatan yang terletak jauh dari ibukota kecamatan yang relatif masih tertinggal serta daerah yang banyak memiliki potensi dari sektor unggulan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso W., 1999. Ketidakseimbangan Kota dan Daerah, Ekonomi Keuangan Indonesia Vol. XXVII. No.3.Jakarta, September.
- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta : BPFE.
- Aziz, J.I. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bachrul Elmi, 2004. Studi
  Pembiayaan Pembangunan
  Perkotaan (urban
  development finance) Kota
  Prabumulih, Kajian Ekonomi
  dan Keuangan., Vol.8, No.1.
  Maret.
- Bendavid-Val., Avrom, 1991.

  Regional and Local
  Economic Analysis for
  Practitioners, Fourth edition,
  New York: Prager Publisher.
- Bintarto.R., 1996. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Boediono, 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi., Yogyakarta, BPFE-UGM.
- Glasson John, 1990. Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan (alih bahasa

- Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kualalumpur.
- Handoko, Budiono, 1994. Interaksi antara Desa dan Kota, PPE FE UGM dan deptan RI Yogyakarta.
- Hoover., E.M., 1977. An Introduction to Regional Economics. (1 st ed.). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Indahsari, K. 2001. Penentuan **Prioritas** Pembangunan Berdasarkan **Tingkat** Perkembangan Kecamatan dan Potensi Wilayah. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kadariah, 1987. Perhitungan Pendapatan Nasional. Jakarta : LP3ES.
- Lincolin Arsyad, 1997, Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- , 1999. Pengantar
  Perencanaan Dan
  Pembangunan Ekonomi
  Daerah, Edisi Pertama, BPFE
   UGM, Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro. 2000. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Pembangunan, Teori,
  Masalah, dan Kebijakan,
  Akademi Peremajaan
  Perusahaan, YKPN,
  Yogyakarta
- \_\_\_\_\_\_\_, 2003. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Klaster Industri

- Indonesia. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Soepono, Prasetyo 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (eksport) Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. Jurnal dan Ekonomi Bisnis Indonesia. Vol.16 No.1.
- Rahardjo Adisasmita, 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Richardson Harry., W. 1977. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional. (terjemahan: Paul Sitohang). LPFE-UI. Jakarta.
- Robinson Tarigan, 2005, Ekonomi Regional, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Sadono Sukimo, 2002, Pengantar Teori Makro ekonomi, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Soeparmoko, 2002. Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.
- Sukanto R dan Karseno, 1997. Ekonomi Perkotaan. BPFE UGM Yogyakarta.
- Syafrizal, 1993. Ekonomi Regional:
  Suatu Perkembangan dalam
  Ilmu Ekonomi. Ekonomi
  Keuangan Indonesia.
  Vol.XXXI.No.2, Jakarta, Juni
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro., M.P. 1997. *Economic Development*. Six Edition. Edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman. New York University.